

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan sebuah penyakit menular yang menyerang pernapasan, penyakit ini bermula dari kota Wuhan, Cina di akhir tahun 2019. Virus ini dapat menular dan menyebar secara cepat hampir ke seluruh negara, termasuk Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal ini berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia yang beralih menjadi sistem pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (Harnani,2020).

Mastura dan Santaria (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Pandemi Covid-19 mengakibatkan seluruh proses pembelajaran dialihkan melalui pembelajaran *online*, namun teknik pembelajaran *online* ini ternyata tidak berjalan secara maksimal, banyak terjadi kesulitan yang dialami oleh berbagai pihak seperti pelajar, orang tua, guru dan pemerintah terkait teknologi, karena tidak semua guru, pelajar, serta orang tua yang mahir dalam mengaplikasikan teknologi terkini untuk melakukan pembelajaran secara *online*.

Tidaklah mudah menerapkan pembelajaran online di Indonesia, karena berdasarkan OECD data di Denmark, Slovenia, Norwegia, Polandia, Lituania, Austria, Swiss, Islandia dan Belanda, menunjukkan jumlah siswa dinegara mereka yang memiliki komputer atau handphone untuk menunjang pembelajaran online memiliki presentase sebesar 95%, namun di Indonesia sendiri presentase siswa yang memiliki komputer atau handphone hanya sebesar 34% saja. Guru pun menghadapi pilihan yang sulit, jika tidak dipaksakan mengajar dari jarak jauh maka semua siswa akan kehilangan kurikulum yang harusnya sudah dipelajari oleh siswa. Terutama jika sebagian besar siswanya memiliki latar belakang

ekonomi yang kurang beruntung, maka apabila mereka ditinggalkan akan semakin tertinggal (Yulia,2020).

Pane (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di sebuah Madrasah, guru juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran online. Guru sulit untuk berkomunikasi dengan orangtua siswa karena terkendala oleh kondisi ekonomi orangtua yang tidak memiliki HP ataupun yang memiliki HP namun terkendala oleh sinyal. Belum lagi terkait proses mengoreksi tugas, gurupun memiliki keterbatasan karena hanya melalui HP. Selain itu, bahkan beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, sehingga guru akan lebih sulit dalam mengelolanya. Akibat fasilitas penyampaian materi terbatas, banyak siswa yang tidak memahami materi secara maksimal, seperti hanya sebatas mengumpulkan tugas saja, guru tidak bisa memonitor apakah tugas itu dikerjakan sendiri oleh murid secara paham atau malah dengan bantuan orangtua masing-masing.

Kesulitan dalam melakukan pembelajaran *online* juga terjadi di SDN 02 Karangpandan. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas VI SDN 02 Karangpandan pada 12 Agustus 2020, diketahui kondisi sebagai berikut:

“Selama pandemi banyak sekali guru yang mengalami kesulitan terutama di bidang teknologi, yang tadinya mengajar secara langsung harus beralih menjadi daring, banyak guru yang gagap menggunakan aplikasi terkini seperti google meet dan zoom, ataupun metode pembelajaran daring lainnya. Sehingga hal tersebut mempengaruhi guru dalam mengajar di masa pandemi covid ini. Selain itu terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengumpulkan tugas secara online, hal ini dikarenakan adanya siswa yang tidak memiliki telepon, dan adanya kesulitan sinyal yang dialami oleh beberapa murid, sehingga penyampaian pembelajaran daring menjadi terbatas,dengan adanya keterbatasan tersebut ikatan emosional yang dimiliki antara murid dengan guru dengan naluri mengajarnya pun hilang”

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi kendala bagi guru ketika melakukan pembelajaran online ialah kondisi ekonomi siswa yang tidak

memiliki HP Android, serta kemampuan guru yang masih minim dalam mengaplikasikan teknologi.

Kartyadi (2020) menyebutkan bahwa dengan munculnya masa pandemi ini menuntut seorang guru untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi, salah satu kunci utama dalam permasalahan ini ialah pengembangan resiliensi pada guru, guru tidak boleh putus asa ketika menghadapi pergolakan yang ada untuk mengatasi segala kekurangan dalam menunjang fasilitas pembelajaran (Mahmudi & Suroso, 2014). Guru dituntut untuk memiliki jiwa resiliensi agar bisa bangkit serta menjadi kreatif dan kritis untuk menemukan solusi permasalahannya. Guru berjiwa resilien merupakan guru yang mempunyai sifat pribadi cukup matang, berjiwa tangguh serta memiliki sifat yang gigih dan kreatif guna mengatasi masalah yang terjadi, guru yang berjiwa resilien mampu mendidik peserta didiknya agar mereka juga mampu menghadapi masalah yang terjadi melalui akal kritisnya (Friends, 2020).

Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan merespons tekanan dengan cara yang sehat dan produktif, sehingga dapat mengontrol tekanan yang muncul pada kehidupan. Grotberg (2003) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas seorang manusia untuk menghadapi, mengatasi serta dapat bangkit untuk merubah kesulitan hidup yang dialami. Disisi lain Indrasari dkk (2020) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu agar bisa bangkit dan mempertahankan dirinya pada keadaan yang sedang sulit, jika seorang individu memiliki resiliensi yang baik maka akan mempermudah individu tersebut untuk menjadi kuat dalam melewati berbagai perubahan di masa pandemi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seorang individu untuk memiliki daya bangkit dari permasalahan ataupun dari keadaan yang sulit. Wagnild & Young (2002) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dalam resiliensi, yaitu *Perseverance* atau sikap bertahan dalam menghadapi kondisi yang sukar, *meaningfulness* atau kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan yang harus dicapai dengan usaha, *Equanimity* atau persepsi yang dimiliki seseorang terkait dengan pengalaman

hidup, *Self reliance* yaitu keyakinan individu terhadap diri, serta *existential aloness* yaitu kesadaran bahwa setiap individu itu unik.

Menurut Benard (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya resiliensi, antara lain: keterampilan memecahkan masalah, kemandirian untuk mengendalikan diri dan dapat mengambil keputusan, efikasi diri sebagai keyakinan dalam diri yang baik terhadap masa depan, kemampuan sosial dalam mengelola lingkungan, *internal lotus of control* untuk dapat berpikir kritis dan solutif dalam keadaan yang sulit, *self esteem*, serta adanya tananan nilai positif yang dianut dan diyakini.

Indrasari dkk (2020) menyebutkan bahwa resiliensi menjadi faktor pelindung yang memiliki peran penting pada elemen pendidikan di masa Pandemi Covid-19. Terdapat 3 hal yang menjadikan resiliensi penting. Pertama, Seorang guru harus memiliki jiwa yang resilien terlebih dahulu karena harus menjadi contoh utama untuk siswanya supaya berjiwa tangguh. Kedua, perubahan fokus terkait cara guru dalam menangani masalah, memberikan inovasi pada siswa bagaimana cara guru menjaga motivasi dan komitmennya dalam situasi sulit. Ketiga, Resiliensi berhubungan erat dengan pengabdian, efikasi diri, dan motivasi dalam memperkaya seluruh aspek pada proses belajar mengajar (Gu & Day, 2007).

Howard dan Jhonson (Akbar dan Pratasiwi, 2017) mengungkapkan bahwa situasi yang kurang mendukung dan kurang memadai dapat memicu adanya stress kerja pada guru, maka dari itu seorang guru wajib bersifat teguh, serta memiliki keahlian dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Keahlian dalam mempertahankan diri dari pemicu stress tersebut di dalam psikologi disebut dengan resiliensi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya resiliensi pada guru, salah faktor yang memiliki pengaruh ialah adanya efikasi diri (Benard, 2004).

Bandura (1955) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan pribadi yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakanya saat melewati situasi sulit, keyakinan ini berfungsi untuk mempengaruhi bagaimana proses berpikir dan motivasi seseorang untuk bertindak

menghadapi masalah. Sedangkan Sandi (2017) juga mengemukakan bahwa efikasi diri adalah sebuah keyakinan seseorang akan kemampuan yang ia miliki dalam mencapai tujuannya serta memiliki optimis, pengembangan diri, serta kekuatan untuk melewati tugas dan motivasi. Selain itu King (2014) juga berpendapat bahwa efikasi diri merupakan keyakinan pada seseorang bahwa ia mampu mengendalikan kondisi serta dapat menghasilkan perilaku yang baik, keyakinan ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut menumbuhkan kebiasaan yang baik, seberapa besar usaha yang telah dilakukannya untuk menanggulangi stress, serta sejauh mana ia dapat bertahan melewati keadaan sulit.

Berdasarkan berbagai pendapat terkait efikasi diri dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan diri bahwa seseorang memiliki kemampuan dalam menjalani apa yang terjadi dengan usaha-usaha tertentu sehingga dapat mencapai tujuannya dengan baik. Adapun aspek-aspek dari Efikasi diri menurut Bandura (1955) ialah *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas), Merupakan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesukaran yang terjadi dalam tugasnya, *Strength*, Aspek ini sangat berkaitan dengan keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya, dan *Generality* (Generalitas), Merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang untuk dilakukan dan berkaitan dengan tingkah laku. Selain itu Turgolu, dkk (2017) mengemukakan bahwa Efikasi diri guru memiliki tiga aspek lainnya, yaitu adanya keterlibatan siswa, keyakinan dalam strategi pembelajaran, dan keyakinan dalam manajemen kelas. Sebuah guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi berhasil masuk pada keterlibatan siswa, strategi instruksional, dan manajemen ruang kelas dengan membiarkan siswa berpartisipasi dalam pelajaran, memperbaiki praktek mengajar dan melaksanakan lingkungan belajar yang menarik.

Bandura (1955) mengungkapkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: *Mastery Experience*, *Modelling Sosial*, *Persuasi Sosial*, *Kondisi Fisiologis* dan *Emosional*. Alibakhsi (2020) mengemukakan bahwa efikasi diri pada guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan tingkat belajar siswa terutama ketika menghadapi situasi yang sulit. Efikasi diri memiliki peran yang sangat penting dalam perubahan perilaku seorang guru, jika efikasi

diri dapat dipertahankan dengan baik, maka akan berdampak besar terhadap perilaku, motivasi, dan kesuksesan seorang guru ketika menghadapi situasi yang sulit. Berdasarkan paparan diatas maka efikasi diri dan resiliensi merupakan variabel yang menarik untuk diteliti karena penelitian sebelumnya dilakukan dalam kondisi yang normal diluar pandemi serta terdapat perbedaan variabel yang digunakan.

Terkait dengan uraian diatas, maka terdapat rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada guru SD di masa Pandemi Covid-19?, bagaimanakah tingkat kategorisasi efikasi diri dan resiliensi?, serta bagaimanakah sumbangan efektif yang diberikan efikasi diri terhadap resiliensi?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada guru SD di masa Pandemi Covid-19, kategorisasi resiliensi, sumbangan efektif yang diberikan efikasi diri terhadap resiliensi. Hipotesis pada penelitian ini ialah adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dengan resiliensi pada guru SD di masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis maupun teoritis. Manfaat praktis 1) penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan *efikasi diri* dan resiliensi pada guru SD di masa pandemi Covid-19 2) Bagi peneliti selanjutnya yakni untuk memberikan referensi dalam meningkatkan efikasi diri guru SD agar memiliki resiliensi yang tinggi dengan cara mempertahankan efikasi dirinya. Manfaat teoritisnya diharapkan untuk menjadi referensi hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.